

**Remaja dan Post a Picture (PAP) Media Sosial**  
(Suatu Kajian Psiko-Pastoral terhadap Remaja)

Valenchiend M.T. Lokollo,<sup>1</sup> Aleta Apriliana Ruimassa.<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Indonesia Maluku

\*Correspondence: [aruimassa@gmail.com](mailto:aruimassa@gmail.com)

**Abstract:**

*Teenage is the one of the period of life span of human being. The teen itself refers to an individual that has been through a transition phase from childhood to adult. This phase is also well known as the time for the person who is looking for their real identity, and so that this stage is also vulnerable for the teens because potentially full of problems. Whether the individual success or not to be a healthy adult, mentally and physically, depends on how he/she is coping with the problems. Technology and communication development, uninevitably, bears what we called social media. The youth always use it to communicate one to another, and also to actualize themselves by using the features that is offered by the social media, for an instance share the picture and video. There is a terminology that depicts the activity of sending or receiving the photos, known as "post a picture" (PAP). This activity has a good impact yet the negative. It has been misused by teens by using it to send the porn picture or video. Undeniably, it becomes a big problem that the youth must face it, and surely it has an impact for the teen's development. This young people becomes more vulnerable to do the "negative post a picture". Hence, teenager must be helped to know how to deal with thast issue. A literature review is used to make a description about the data of the negative PAP, and to analyze teenage's development from development psychology approach. This study found that a pastoral care for the youth that emphasize openness yet critics for the using of social media as a reflection as well as an action.*

**Keywords:** *Teenage; Post a Picture (PAP); Self Actualization of Teenage.*

**Abstrak:**

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Istilah remaja merujuk kepada individu yang berada pada tahapan perkembangan pada masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini disebut juga sebagai masa pencarian identitas yang seringkali di dalam prosesnya individu akan menemui hal-hal yang berpotensi menjadi masalah-masalah yang harus dihadapi. Berhasil atau tidaknya seorang individu menyikapi masalah yang dihadapi akan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang untuk memperoleh statusnya sebagai orang dewasa yang sehat baik secara fisik maupun psikis. Perkembangan teknologi dan komunikasi melahirkan apa yang disebut sebagai media sosial. Kalangan remaja menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain, membangun relasi dan mengaktualisasikan diri lewat berbagai fitur yang ditawarkan di media sosial salah satunya yaitu berbagi foto dan video. Muncul sebuah istilah yang menggambarkan aktivitas meminta dan mengirim foto di media sosial yang disebut dengan PAP (*Post a Picture*). Di dalam perkembangannya di media sosial, PAP dapat menjadi hal yang negatif ketika disalahgunakan untuk meminta dan mengirimkan foto seksual atau pornografi. Hal ini menjadi masalah yang dihadapi remaja di era bermedia sosial yang tentu saja berdampak pada perkembangannya. Remaja rentan terjerumus melakukan PAP negatif. Oleh karena itu, remaja perlu ditolong untuk bagaimana seharusnya menyikapi

permasalahan tersebut. Pendekatan studi pustaka digunakan untuk mendeskripsikan data mengenai isu *PAP* negatif, dan juga untuk menganalisa perkembangan remaja dari perspektif psikologi perkembangan. Kajian tersebut menemukan sebuah pelayanan pastoral yang menekankan pada keterbukaan tapi juga kekritisian remaja terhadap penggunaan media sosial.

**Kata Kunci:** Remaja; *Post a Picture (PAP)*; Aktualisasi Diri Remaja.

---

## 1. Pendahuluan

*Post a Picture (PAP)* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya mengunggah sebuah foto. Akan tetapi, dalam penggunaannya di media sosial istilah *PAP* seringkali digunakan sebagai bentuk permintaan untuk mengirimkan foto dari lawan bicara di dalam percakapan. Dalam hal ini *PAP* dibedakan dari tindakan mengunggah foto di luar percakapan seperti meng-*update* status pada beranda platform media sosial untuk dilihat publik.<sup>1</sup>

*PAP* dapat berupa berbagai bentuk misalnya foto *selfie*, situasi, tempat maupun aktifitas. Namun, dalam perkembangannya di media sosial *PAP* sering disalahgunakan sebagai bentuk pornografi ketika permintaan yang dilakukan kepada lawan bicara berupa permintaan untuk mengirimkan foto tanpa busana maupun alat kelamin. Hal ini banyak dilakukan ketika individu yang berkomunikasi berada dalam suatu hubungan khusus seperti berpacaran.

Individu-individu yang rentan terhadap penyalahgunaan *PAP* adalah kalangan remaja, mengingat kalangan remaja merupakan pengguna terbanyak media sosial (Aprilia, Sriati, & Hendrawati, 2020). Penyalahgunaan *PAP* dapat berakibat buruk bagi si pengirim. Foto-foto yang dikirimkan dapat tersebar kepada publik di media sosial. Hal ini banyak disebabkan karena ketika putus hubungan berpacaran, foto-foto tersebut lalu disebar oleh mantan pasangan. Fenomena ini menjadi satu bentuk kekerasan di media sosial yang disebut "*revenge porn*" atau "*pornografi balas dendam*".<sup>2</sup> Banyak yang menjadi korban adalah kaum perempuan termasuk di dalamnya kalangan remaja. Akibatnya ialah remaja yang terlibat kasus penyalahgunaan *PAP* mendapat sanksi di sekolah maupun sanksi sosial.

Selain itu, remaja yang melakukan penyalahgunaan *PAP* juga dapat mengalami kekerasan di dalam pacaran. Seperti diancam, akan "*diputusin*" (putus hubungan pacaran), bahkan ketika sudah dikirim pun, foto-foto tersebut dapat dijadikan ancaman untuk menuruti keinginan-keinginan sang pacar. Dengan emosi remaja yang labil, remaja bisa saja terjebak di dalam keadaan tersebut.

Dari psikologi remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan coba-coba serta emosi yang labil, membawa remaja pada keadaan dimana ia berada di dalam tekanan-tekanan yang dapat mengganggu perkembangannya menuju kedewasaan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan remaja dan *PAP* media sosial di dalam suatu kajian psiko-pastoral untuk melihat perkembangan remaja secara psikologi dan bagaimana pendampingan pastoral bagi remaja sebagai suatu usaha preventif yang dapat membantu mencegah terjadinya penyalahgunaan *PAP*. Selama ini pelayanan pastoral dilakukan untuk menangani masalah orang dewasa. Padahal remaja dan permasalahan yang dihadapinya juga

---

<sup>1</sup> Bdk. dengan defenisi lain seperti pada [https://keepo.me/techno/arti-pap-dan-penggunaannya/?utm\\_source=Line&utm\\_medium=Linetoday&utm\\_campaign=Aggregator](https://keepo.me/techno/arti-pap-dan-penggunaannya/?utm_source=Line&utm_medium=Linetoday&utm_campaign=Aggregator), <https://www.posciety.com/apa-artinya-pap/>.

<sup>2</sup> *Revenge porn*, merupakan distribusi foto atau video eksplisit secara seksual (misalnya, telanjang atau setengah telanjang) dari seseorang secara online tanpa persetujuan mereka dan dengan maksud untuk memperlakukan atau menyakiti mereka. Gambar-gambar ini dibagikan untuk balas dendam. Oleh karena itu disebut *revenge porn*. (Michelle F. Wright, Lawrence B. Schiamberg, "Child and Adolescent Online Risk Exposure: An Ecological Perspective", (Academic Press, 2021), hlm. 113.

penting untuk menjadi perhatian gereja karena remaja adalah warga gereja yang akan menjadi warga gereja dewasa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik mengkaji topik ini dengan tujuan untuk menganalisis perilaku remaja dalam bermedia sosial pada fenomena PAP terutama terkait motivasi meminta dan memberi PAP, dan bagaimana secara psiko-pastoral hal ini dilihat sehingga dapat dirancang sebuah bentuk pendampingan pastoral.

## **2. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **2.1. Remaja dan PAP**

#### *2.1.1 Pemahaman Remaja terhadap PAP (Post A Picture)*

Remaja memahami PAP sebagai bentuk foto diri yang dikirimkan kepada orang lain. Selain sebagai potret diri, PAP dipahami sebagai foto keadaan, keberadaan maupun aktifitas yang sedang dilakukan. Disamping itu terdapat juga pemahaman remaja mengenai PAP negatif.

PAP Negatif oleh remaja dipahami sebagai foto negatif. Foto negatif yang dimaksudkan sendiri berkaitan dengan penyalahgunaan PAP. PAP menjadi negatif ketika disalahgunakan untuk mengirimkan foto diri dalam bentuk pornografi. Beberapa pemahaman remaja mengenai PAP negatif (penyalahgunaan PAP) adalah sebagai berikut; 1) PAP negatif adalah foto payudara dan alat kelamin, 2) PAP negatif adalah foto bagian tubuh yang tidak boleh dilihat orang lain 3) PAP negatif adalah foto telanjang, 4) PAP negatif adalah foto yang tidak senonoh, 5) PAP negatif berkaitan dengan pornografi.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja terhadap PAP yaitu PAP memiliki dua makna yakni PAP positif dan PAP negatif. PAP bermakna positif ketika digunakan untuk mengirimkan foto diri, keberadaan, situasi maupun aktifitas, sedangkan PAP bermakna negatif ketika disalahgunakan untuk mengirimkan foto diri dalam bentuk pornografi yang memperlihatkan tubuh tanpa busana (telanjang) maupun foto bagian-bagian tubuh tertentu seperti payudara maupun alat kelamin.

#### *2.1.2 Motivasi Meminta dan Memberi PAP di Kalangan Remaja*

Remaja rata-rata turut terlibat dalam melakukan PAP di media sosial. Aktivitas PAP yang dilakukan di media sosial melibatkan proses meminta dan memberi artinya ada pihak yang meminta dan ada pihak yang memberi. Di kalangan remaja yang penulis wawancarai, meminta dan memberi PAP dilakukan ketika remaja menjalin komunikasi dengan teman, keluarga, kenalan, gebetan maupun pacar.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi seorang individu. Namun, pada masa remaja terjadi perubahan sosial yang dapat dilihat melalui dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya (Monks & dkk, 2020). Teman sebaya dapat membentuk sebuah kelompok yang bersifat heterogen/kelompok dengan jenis kelamin berbeda. Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perubahan sosial, yang paling menonjol terjadi di bidang heteroseksual dimana remaja lebih menyukai teman lawan jenisnya daripada teman sejenis (Hurlock, 1990). Remaja kemudian mulai menjalin hubungan-hubungan khusus dengan lawan jenis yang diwujudkan dalam bentuk kencan dan berpacaran (Soetjningsih, 2004). Dengan adanya perkembangan teknologi dan komunikasi maka interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya yaitu keluarga, teman sebaya maupun pacar dapat terjalin melalui media sosial. Bahkan, dengan adanya media sosial remaja dapat terhubung dengan siapa saja, baik orang-orang terdekat hingga orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Komunikasi pada media sosial terjalin melalui fitur yang tersedia diantaranya *chatting*, mengirimkan pesan pribadi, berkomentar pada kolom media sosial orang lain, dan dapat berbagi foto-foto dan video (Triastuti & dkk, 2017). Dalam hal ini, *PAP* menjadi suatu bentuk komunikasi di media sosial yang terjadi dalam bentuk meminta dan memberi foto dengan sesama pengguna yang saling berkomunikasi. Di kalangan remaja yang penulis wawancarai, aktivitas meminta dan memberi *PAP* yang dilakukan ialah *PAP* dengan makna yang positif yaitu berupa foto aktifitas, keberadaan, dan foto wajah (*selfie*) yang dilakukan dengan motivasi-motivasi sebagai berikut.

- Motivasi Meminta

- 1) Rasa ingin tahu

Remaja sangat identik dengan rasa ingin tahu yang disebabkan oleh perkembangan kognitif. Kognitif remaja yang berkembang membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap diri dan sekitarnya. Rasa ingin tahu yang besar terhadap segala sesuatu di sekitarnya mendorong remaja untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Rosmawati, 2011). Remaja menjadi ingin tahu akan apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya maupun keberadaan orang-orang di sekitarnya melalui permintaan untuk mengirimkan *PAP*. Dengan kata lain, remaja didorong oleh rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya (lingkungan sosial) sehingga remaja melakukan permintaan *PAP* sebagai wujud interaksi dengan orang-orang di sekitarnya melalui media sosial.

- 2) Meminta bukti

Selain rasa ingin tahu, meminta *PAP* dilakukan oleh remaja untuk meminta bukti dari lawan bicara dalam wujud foto. Hal ini dilakukan agar tidak berprasangka buruk dan mempercayai lawan bicara.

- 3) Daya tarik fisik pada lawan jenis

Pada diri remaja muncul ketertarikan yang kuat pada lawan jenis yang mendorong remaja menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis dalam bentuk kencan dan berpacaran (Soetjiningsih, 2004). Dalam hubungan dekat remaja, salah satu karakteristik yang membuat remaja tertarik satu sama lain adalah daya tarik fisik (Santrock, 2003). Daya tarik fisik berperan penting di dalam hubungan sosial remaja (Hurlock, 1990).

- Motivasi Memberi

- 1) Memberikan bukti

Memberi *PAP* dilakukan untuk memberikan bukti kepada lawan bicara dalam wujud foto. Dalam hal ini, *PAP* dijadikan sebagai bukti yang dikirimkan dalam bentuk foto untuk meyakinkan lawan bicara.

- 2) Mengetahui pandangan orang lain terhadap diri

Berkembangnya pemikiran seorang remaja mengenai dirinya dimulai dari aspek pemahaman diri. Pemahaman diri (*self-understanding*) adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar dan isi dari konsep diri remaja (Santrock, 2003). Salah satu dimensi dari pemahaman diri yaitu kesadaran diri. Remaja lebih sadar akan dirinya dan lebih memikirkan tentang pemahaman dirinya. Remaja menjadi lebih introspektif yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri dan eksplorasi diri.

Salah satu faktor yang turut membentuk pemahaman diri remaja yaitu melalui penilaian orang lain atas dirinya. Remaja meminta dukungan dan penjelasan diri dari teman-teman, mendapatkan opini teman-teman mengenai definisi diri. Teman-teman sering menjadi sumber utama perolehan pujian terhadap diri sendiri, dan menjadi cermin sosial yang biasanya remaja merasa cemas untuk melihat ke dalamnya (Santrock, 2003). Remaja sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena menganggap orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mengagumi atau mengkritik dirinya

sendiri. Anggapan tersebut membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*) (Marliani, 2015).

### 3) Menunjukkan penampilan fisik

Daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial remaja. Oleh karena itu, remaja sangat memperhatikan penampilan fisiknya. Remaja tertarik untuk mengirimkan PAP agar orang lain mengetahui bahwa dia cantik/tampan. Hal itu mempengaruhi rasa percaya dirinya sehingga membuat dirinya termotivasi untuk mengirimkan PAP sekalipun tidak diminta terlebih dahulu. Santrock mengatakan bahwa penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri atau harga diri remaja. Penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya (Santrock, 2003).

### 4) Memperluas pertemanan

Perubahan dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat melalui dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya (Monks & dkk, 2020). Dengan adanya perkembangan teknologi, maka gerakan tersebut bergeser ke dalam dunia digital yaitu media sosial yang memungkinkan remaja untuk membangun pertemanan dengan siapa saja termasuk orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Dari motivasi meminta dan memberi *PAP* yang ditemui di atas, memperlihatkan bahwa aktivitas *PAP* yang dilakukan oleh remaja berkaitan dengan ciri-ciri remaja dalam perkembangannya secara psikologi diantaranya rasa ingin tahu, ketertarikan pada lawan jenis, perhatian yang besar terhadap daya tarik fisik/penampilan fisik, pembentukan kepribadian dan penerimaan sosial. Selain, beberapa ciri perkembangan pada remaja yang ditemui dari motivasi meminta dan memberi *PAP* yang dikaji di atas, remaja dalam perkembangannya juga mengalami perubahan-perubahan fisik dan kematangan organ-organ seksual sehingga muncul minat seksual dan keingintahuan remaja tentang hal-hal seksual. Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, remaja mulai mencoba bereksperimen dalam kehidupan seksual misalnya dalam hubungan pacaran (Kusmiran, 2014).

*PAP* negatif banyak terjadi pada lingkungan sebaya khususnya yang berpacaran. Penyebaran konten *PAP* negatif di media sosial merupakan suatu bentuk kekerasan berbasis media sosial yang disebut *revenge porn*. Selain itu, *PAP* negatif dapat menjadi bentuk kekerasan dalam pacaran.

Keadaan demikian menjadi krisis bagi remaja Kristen di era perkembangan teknologi sekarang ini khususnya dalam bermedia sosial. Oleh karena itu dibutuhkan suatu penanganan salah satunya melalui pencegahan. Di dalam tulisan ini penulis menggunakan pastoral sebagai langkah preventif untuk menolong remaja menghadapi permasalahan di era media sosial (*PAP* negatif).

### 2.1.3 Peran Gereja

Kasus *PAP* khususnya pada remaja belum tersentuh oleh gereja. Hal itu diakibatkan karena pertama, yang mengelola pelayanan pastoral adalah orang dewasa yang mungkin juga agak gptek soal teknologi, dan mungkin juga tidak banyak memutakhirkan perkembangan terkait segala sesuatu yang terjadi di dunia maya atau dunia digital. Selanjutnya, *PAP* sendiri kurang terdeteksi karena *PAP* adalah bahasa remaja, bukan istilah yang umum tetapi istilah yang populer karena digunakan dalam bahasa kalangan remaja dan itu tidak ditangkap oleh pelayan gereja. sehingga keprihatinan gereja menjadi tidak ada diakibatkan karena kurangnya wawasan pelayan atas fenomena *PAP*.

Untuk itu, pelayan gereja harus memahami bahwa Remaja berbeda dengan orang dewasa sekarang ini yang hanya mengadaptasikan diri dengan IT. Orang tua tidak bisa melarang remaja untuk tidak mengakses IT seperti menggunakan *smartphone* sebab telah

menjadi bagian dari aktivitas dan kebutuhan. Kasus PAP sendiri umumnya diketahui ketika sudah tersebar di media sosial. Ada benarnya jika dikatakan bahwa PAP sebaiknya juga merupakan tanggung jawab orang tua, tetapi tidak sepenuhnya efektif. Titik lemahnya adalah perdedaan generasi. Anak remaja zaman sekarang lahir dan bertumbuh dengan berbagai topangan dukungan digital. Dengan demikian, pastoral sebagai peran gereja belum menjangkau remaja. Orientasi pastoral masih ada pada orang dewasa. Sedangkan dari sisi psikologi remaja dan orang dewasa berbeda. Pastoral belum menjangkau remaja dan permasalahannya dalam perkembangan teknologi era digital ini.

## **2.2. Hidup Kudus: Identitas Remaja Kristen dalam Bermedia Sosial**

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Erikson menyebut masa remaja ini sebagai masa pencarian identitas. Pertanyaan *crusial* dari pencarian identitas yaitu "Siapa Aku?", artinya bahwa selama masa remaja, individu berada di dalam proses untuk menemukan identitas dirinya. Memang proses pencarian identitas bukanlah hal yang dapat ditentukan batasan waktunya. Namun, alangkah baiknya pada masa remaja, remaja dibimbing di dalam proses pencarian identitas dirinya agar ia berhasil menuju kedewasaannya menjadi pribadi yang matang, sehat dan bertanggung jawab.

Remaja Kristen juga merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Namun, alangkah baiknya ia mengingat bahwa pada dirinya ada identitas "Kristen", bukan hanya remaja tetapi remaja Kristen. Identitas sebagai remaja Kristen inilah yang sebaiknya menjadi identitas diri yang perlu dipahami oleh remaja khususnya di era media sosial sekarang ini.

Media sosial sebagai media komunikasi berbasis internet memungkinkan remaja membangun relasi dengan orang-orang di sekitar baik yang terdekat maupun yang jauh dan yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Akan tetapi, media sosial bukan hanya menawarkan hal-hal positif tetapi juga hal-hal negatif salah satu diantaranya yaitu *PAP* negatif. Dengan adanya *PAP* negatif, remaja rentan mengaktualisasikan dirinya dengan cara yang salah yaitu memaparkan tubuhnya yang tidak sepatutnya diperlihatkan kepada orang lain. Hal seperti ini bukanlah cerminan perilaku remaja Kristen. Oleh karena itu, remaja perlu dibimbing dan diberikan pemahaman secara teologis untuk mengenal dan memahami identitas dirinya sebagai Remaja Kristen. Agar dengan demikian, kemungkinan ketika ia bertemu dengan permasalahan *PAP* negatif, ia mampu menyikapi untuk tidak jatuh melakukan hal demikian.

### *2.2.1. Remaja Kristen: Membangun relasi di dalam Allah*

Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan keterbatasan manusia dalam ruang dan waktu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga diperlukan adanya pihak luar yang membantu manusia (individu) baik itu berupa manusia lain (sesama manusia), teknologi, dan alam. Akibat dari adanya pertemuan diri manusia dengan unsur-unsur lain diluar dirinya ini, maka muncullah berbagai relasi bagi manusia itu.

Relasi manusia dapat dikatakan terjadi dalam dua arah yakni relasi vertical (relasi manusia dan Tuhan unsur ilahi) serta relasi horizontal (relasi manusia dan sesama manusia serta unsur duniawi). Relasi-relasi ini secara etis harus dilandaskan pada nilai-nilai tertentu (religius-humanis), agar hubungan yang terbangun merupakan hubungan yang secara moral bertanggungjawab dan tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat dalam relasi tersebut. Bagi manusia religious, agama merupakan institusi yang memberi landasan nilai dalam berelasi.

Relasi manusia dalam nilai-nilai agama, mengharapakan manusia untuk tidak melawan hukum atau dogma agama. Dalam kekristenan sendiri, hukum dan dogma agama yang melandaskan nilai-nilai relasi manusia hadir karena secara teologis manusia mencoba memahami Allah dalam seluruh karya-Nya yang hadir dalam sejarah umat manusia. Dalam kisah Penciptaan, karya Allah yang menghadirkan sebuah utopia bagi manusia, hadir dengan konsekuensi kepatutan terhadap perintah dan larangan-Nya. Melawan perintah dan tidak

mengindahkan larangan Allah, membuat manusia mengalami kerugian hingga pada rusaknya relasi vertical yang ada. Memperhatikan kisah tersebut, dan berbagai kisah lainnya yang hadir di dalam pewartaan alkitab, maka muncul sebuah premis teologi bahwa relasi manusia harus terbentuk di dalam Allah, baik itu relasi kekeluargaan, relasi kolegal, maupun relasi umum lainnya, karena dengan demikian manusia dikuatkan untuk tidak saling merugikan dan juga tergelincir kedalam jurang dosa.

Membangun relasi di dalam Allah artinya manusia bertanggung jawab kepada Allah di dalam membangun relasi vertikal (terhadap Allah) maupun relasi horisontal (terhadap sesama manusia). Hal ini mengakibatkan manusia yang adalah ciptaan Allah bertanggung jawab atas kehidupan yang Allah berikan salah satunya melalui relasi horizontal yang dibangun dengan sesama manusia (relasi sosial). Menyadari akan identitasnya sebagai ciptaan Allah menolong manusia untuk berlaku sesuai apa yang Allah kehendaki bagi manusia di dalam relasi di kehidupannya.

Di dalam Perjanjian Lama salah satu bentuk kehendak Allah bagi manusia dinyatakan di dalam Hukum Taurat. Hukum Taurat berisi perintah-perintah Allah yang mengatur kehidupan bangsa Israel. Hukum Taurat mengatur relasi bangsa Israel dengan Allah (relasi vertical: hukum pertama sampai keempat) tetapi juga relasi bangsa Israel terhadap sesama manusia (relasi horizontal: hukum kelima sampai kesepuluh). Ketaatan bangsa Israel terhadap perintah-perintah Allah di dalam Hukum Taurat adalah respon tanggung jawab bangsa Israel atas identitas diri mereka sebagai bangsa pilihan Allah yang telah diselamatkan Allah (dari perbudakan). Di dalam ketaatan bangsa Israel akan perintah-perintah Allah, Allah menghendaki agar bangsa Israel hidup kudus yang diwujudkan di dalam relasi baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Allah adalah kudus maka bangsa Israel pun harus Kudus di dalam hidupnya (Imamat 19:2). Prinsip ini dapat menjadi landasan bagi manusia untuk membangun relasi di dalam kehidupan khususnya di dalam berelasi dengan sesama manusia (relasi sosial). Hidup kudus sebagai sebuah identitas umat Allah di dalam membangun relasi sosial. Prinsip ini pun berlaku bagi seluruh manusia sebagai umat Allah termasuk di dalamnya kalangan remaja.

Sebagai umat Allah, identitas yang melekat pada remaja adalah identitas diri sebagai remaja Kristen. Relasi Allah dan manusia dipulihkan melalui relasi Allah di dalam Yesus Kristus. Allah mengaruniakan anak-Nya yang Tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Maka, hidup kudus adalah wujud respon manusia atas keselamatan yang telah Allah berikan di dalam Yesus Kristus. Prinsip untuk hidup kudus ini menjadi landasan bagi identitas remaja Kristen di dalam membangun relasi di dalam kehidupannya khususnya relasi horizontal (relasi sosial).

Relasi remaja Kristen dalam prinsip hidup Kudus haruslah meneladani Yesus Kristus sebagaimana yang dinyatakan dalam Injil. Meneladani Yesus Kristus yang dimaksud disini ialah hidup dalam tuntunan Kristus Sang Gembala Agung. Teologi pastoral mendasarkan seluruh asumsi teologis dalam wacana Allah sebagai penuntun (istilah Alkitab: Penggembala). Doktrin Tritunggal menunjukkan dalam setiap pribadi Allah peran Allah yang menuntun terjadi dan terlaksana dalam puncaknya pada kehadiran Kristus yang menuntun manusia menuju keselamatan. Peristiwa penuntunan ini tidak berhenti pada saat penyaliban tetapi berlangsung sepanjang zaman dalam tuntunan Roh Kudus. Di dalam ajaran GPM, Yesus yang bangkit adalah kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan masa kini. Roh Kudus adalah cara baru kehadiran dan tindakan Kristus di bumi (2 Kor.3:17; 15:45). Karena itu, karya Kristus mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan karya Roh Kudus. Perbuatan dan kehendak Kristus adalah juga perbuatan dan kehendak Roh Kudus (Gereja Protestan Maluku).

Untuk itulah pribadi Kristen dalam hal ini remaja Kristen diharapkan untuk hidup dalam relasi sosialnya menunjukkan nilai-nilai keutamaan atas penggembalaan Tuhan pada diri mereka yaitu dengan memberi hidup dipimpin dan berbuah di dalam Roh (Gal. 22-25).

### 2.2.2 Remaja Kristen: Identitas dalam bermedia Sosial

Dalam membangun relasi di dalam Allah, manusia dapat mengenal identitas dirinya dan apa yang Allah kehendaki untuk manusia lakukan. Identitas diri sebagai remaja Kristen yang Allah kehendaki yaitu hidup Kudus. Kekudusan yang dianugerahkan Allah kepada manusia secara khusus remaja Kristen memberikan arah bagaimana remaja dalam seluruh praktek hidupnya berlandaskan pada anugerah yang diberikan Allah. “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu” (Mzm. 119: 9). Teks ini memberikan gambaran bahwa orang muda dalam hal ini remaja Kristen menjaga kekudusan hidup yaitu dengan menjaga perilaku sesuai dengan firman Allah.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menyebabkan remaja yang sedang dalam masa pencarian identitas diri cenderung mencoba perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Remaja perlu menyadari bahwa meskipun dirinya berada dalam dunia namun ia bukan berasal dari dunia (Yoh. 17:15-19; Rm. 12:2) sehingga pengaruh dari perkembangan IPTEK dapat dengan mudah difilter. Hal-hal positif diterima oleh remaja sedangkan hal-hal negatif yang berlawanan dengan kehendak Allah dihindari oleh remaja.

*PAP* negatif dalam bermedia sosial merupakan hal negatif yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini dikarenakan *PAP* negatif dilakukan dengan cara memperlihatkan tubuh tanpa busana (telanjang) maupun bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. Memegang identitas diri sebagai remaja Kristen, maka remaja hendaknya memahami bahwa tubuhnya adalah Bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19). Remaja adalah Bait Allah yang hidup karena di dalam dirinya berdiam Roh Kudus, Roh Allah. Tubuh itu dijelaskan sebagai hal yang fana sifatnya tetapi Allah dapat menghidupkannya melalui Roh. Tubuh tidak diciptakan untuk percabulan dan siapa saja yang melakukan percabulan berbuat dosa terhadap tubuhnya sendiri (1 Kor. 6:13-18). Tujuan yang sesungguhnya dari tubuh sebagai Bait Roh Kudus agar Allah dapat dimuliakan dalam tubuh itu. Dalam segala hal tubuh adalah “untuk Tuhan”.

### 2.2.3 Pastoral Remaja: Suatu usaha preventif mencegah perilaku *PAP* negatif pada remaja

Keselamatan bukan hanya milik orang dewasa, tetapi juga milik mereka yang berusia remaja (Dupe, 2020). Oleh karena itu, pelayanan bagi remaja juga penting untuk diperhatikan. Remaja sebaiknya tidak menjadi kelompok yang diabaikan dalam pelayanan karena kalangan remaja merupakan anggota gereja yang sedang bertumbuh menjadi generasi penerus gereja, bangsa dan negara. Tu'u menjelaskan pentingnya pelayanan konseling pastoral salah satunya yaitu menjangkau yang belum terjangkau; pelayanan pastoral gereja perlu dilakukan untuk pihak yang terpinggirkan (Tu'u, 2007). Dalam hal ini remaja masih tergolong kelompok yang terpinggirkan di dalam pelayanan pastoral karena selama ini pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja masih untuk pastoral keluarga maupun orang dewasa. Padahal remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah mengingat remaja sedang bertumbuh, mereka perlu dibimbing dan dibantu untuk menyikapi masalah-masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan mereka untuk menjadi manusia dewasa yang sehat bahkan menjadi anggota gereja dewasa yang bertanggung jawab dalam iman Kristiani mereka.

Permasalahan *PAP* negatif merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh remaja Kristen di era perkembangan teknologi media sosial sekarang ini. Hal ini juga menjadi tantangan bagi gereja, bagaimana di dalam pelayanannya gereja mampu memberi kontribusi untuk menolong anggota jemaatnya dalam hal ini kalangan remaja dalam menghadapi tantangan khususnya di era perkembangan teknologi sekarang ini.

Gereja dalam melakukan pelayanan pastoral perlu mengenal anggota jemaatnya. Sama seperti gembala, yang mengenal domba-dombanya (Yohanes 10). Dari sisi psikologi remaja



mempunyai posisi yang marginal (Monks & dkk, 2020), dimana ia sudah bukan lagi anak-anak namun belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Hal ini yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman terhadap remaja karena remaja cenderung ingin mencoba perilaku-perilaku orang dewasa. Posisi remaja inilah yang harus dipahami khususnya oleh gereja di dalam melakukan pelayanan pastoral bagi remaja.

Permasalahan PAP Negatif banyak terjadi pada remaja khususnya remaja yang berpacaran. Sudah merupakan ciri dari perkembangan remaja dimana meningkatnya ketertarikan remaja terhadap lawan jenis sehingga remaja cenderung untuk menjalin hubungan berpacaran. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan sosial remaja, dimana remaja senang untuk bergaul membangun relasi dengan orang lain, remaja memerlukan penerimaan di dalam hubungan sosial.

Di samping itu, arus perkembangan teknologi pun membawa dampak bagi remaja. Tidak terelakan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan seluruh umat manusia khususnya bagi kalangan remaja. Hal ini pun turut menjadi tantangan yang dihadapi gereja untuk melakukan panggilan pelayanan di tengah-tengah dunia yaitu lewat pelayanan pastoral yang dilakukan bagi remaja di era perkembangan teknologi.

Oleh karena itu, kurang efektif jika remaja dilarang untuk tidak berpacaran atau tidak menggunakan media sosial. Namun, sebaliknya sebaiknya remaja dibimbing dan diberikan pemahaman untuk berperilaku sesuai moral dan etika Kristen sehingga dapat mencerminkan identitas diri sebagai remaja Kristen yang dikehendaki Allah. Pergaulan dan relasi yang dibangun remaja juga apabila tidak dikontrol dan diawasi oleh pihak-pihak yang berperan penting (gereja, keluarga, masyarakat) dalam pengarahan karakter dan spiritualitas, maka remaja akan jatuh pada hal-hal yang negative termasuk membagikan PAP negatif. Semua dukungan dan kerjasama pihak-pihak terkait seperti; gereja, keluarga, masyarakat dan warga jemaat akan memberikan kontribusi positif dan mengaktifkan fungsi kontrol yang terkoordinir sehingga remaja mampu membatasi dirinya pada pergaulan (penyebaran PAP negatif) yang dapat merusak identitas dirinya yang kudus.

Berikut beberapa alternatif pencegahan yang dapat ditawarkan penulis bagi gereja terkait dengan remaja Kristen dan PAP media sosial.

No	Kegiatan	Fungsi	Tujuan	Tempat & Waktu	Sasaran
1.	Edukasi dan bimbingan mengenai perkembangan psikologi remaja	Membimbing	Memberikan edukasi dan bimbingan bagi remaja untuk mengenal dan memahaminya secara psikologi	Peralihan jenjang di Sekolah Minggu, Katekisasi, dan Angkatan Muda	Remaja
2.	Edukasi tentang Remaja Kristen dan Pacaran yang Sehat di Media Sosial	Membimbing	Memberikan edukasi dan bimbingan kepada remaja agar lebih bijak dalam bermedia sosial dan berpacaran yang sehat di media sosial sesuai nilai-nilai Kristiani.		Remaja
3.	Edukasi mengenai PAP negatif	Membimbing	Memberikan edukasi dan menambah wawasan mengenai PAP negatif, dampak dan cara penanggulangannya.		Remaja, Orang tua, Pengasuh
4.	Parenting Remaja di era Perkembangan Teknologi	Menopang	Menolong orang tua untuk meningkatkan kualitas parenting bagi remaja di era perkembangan teknologi		Orang Tua
5.	Membentuk	Memelihara	Membentuk wadah pastoral		Tim

klinik konseling yang dapat diakses remaja	yang dapat menjangkau dan dijangkau oleh remaja	Pastoral
6. Pembinaan tutor sebaya	Memberdayakan Membantu pengembangan program “tutor sebaya” untuk memberdayakan remaja menjadi tutor bagi sesama remaja.	Remaja dan Tim Pastoral

### 3. Penutup

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pemahaman remaja terhadap *PAP* yaitu *PAP* memiliki dua makna yaitu positif dan negatif. Pada dasarnya *PAP* adalah hal yang positif yang mana digunakan untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya di antara sesama pengguna media sosial yang dilakukan dalam bentuk meminta dan memberi foto diri, aktifitas, keadaan, maupun keberadaan. Namun, di lain sisi dalam penggunaannya di media sosial *PAP* juga memiliki makna yang negatif yaitu ketika *PAP* disalahgunakan untuk meminta dan memberi foto diri berbau seksual atau pornografi. (2) Dengan menggunakan pendekatan psikologi, dapat diketahui bahwa motivasi meminta dan memberi *PAP* baik positif maupun negatif berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan remaja secara psikologi. Pada lingkungan sebaya banyak terjadi *PAP* negatif khususnya di dalam hubungan berpacaran. Keadaan demikian menjadikan *PAP* negatif menjadi sebuah masalah yang penting untuk diperhatikan karena remaja yang secara psikologi sedang bertumbuh bisa saja terpengaruh untuk melakukan *PAP* negatif. Jika remaja terjerumus ke dalam *PAP* negatif hal itu tentu saja membawa dampak yang negatif bagi remaja baik secara psikologi maupun iman Kristen. (3) Permasalahan *PAP* negatif di kalangan remaja juga menjadi masalah teologis yang harus menjadi perhatian gereja karena remaja juga merupakan anggota gereja yang sedang bertumbuh menuju kedewasaan di dalam imannya kepada Allah. Lewat pendampingan pastoral sebagai langkah preventif, remaja dibimbing, diedukasi, dan diberdayakan untuk menjadi Remaja Kristen dalam menyikapi permasalahan *PAP* negatif di era perkembangan teknologi.

#### 5.2. Saran

Beberapa hal yang menjadi saran yang ingin disampaikan penulis yaitu sebagai berikut: (1) Gereja dalam melakukan pelayanan pastoral perlu memperhatikan remaja dan permasalahan yang dihadapi oleh remaja khususnya dalam menyikapi perkembangan teknologi yang bisa membawa dampak negatif bagi remaja di dalam perkembangannya baik secara psikologi maupun iman Kristen. (2) Pendampingan pastoral gereja dilakukan bukan hanya untuk masalah-masalah yang sudah terjadi saja tetapi juga bisa dilakukan dalam bentuk pencegahan atau preventif. Gereja dapat membangun mitra kerja bersama orang tua dan masyarakat atau anggota jemaat yang mempunyai keahlian pada bidang-bidang tertentu misalnya pada bidang psikologi, hukum, dan lain-lain.

### Daftar Pustaka

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020, Februari). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 42.
- Dupe, S. I. (2020, Juni). Konsep Diri Remaja dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religioity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 62.
- Gereja Protestan Maluku. (n.d.). *Ajaran Gereja. (621)*.

- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Monks, F., & dkk. (2020). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosmawati. (2011). *Perkembangan Peserta Didik: Psikologi Perkembangan Remaja*. Pekanbaru: UR Press.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Triastuti, E., & dkk. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia.
- Tu'u, T. (2007). *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI.